

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya membaca merupakan prasyarat dan sekaligus merupakan ciri kemajuan suatu masyarakat atau bangsa. Masyarakat atau bangsa yang maju menempatkan kebiasaan membaca sebagai salah satu kebutuhan hidupnya, sehingga terciptalah masyarakat membaca (*reading society*). Masyarakat yang sudah maju seperti Eropa, AS, Jepang dan Korea, menjadikan kegiatan membaca sebagai salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka.

Crawley dan Mountain (dalam Rahim, 2008; 2) mengemukakan bahwa : Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Membaca merupakan jendela dunia, maksudnya segala informasi yang ada di penjuru dunia bisa diketahui oleh seseorang melalui membaca. Siswa yang banyak membaca akan lebih banyak memiliki informasi daripada siswa yang jarang membaca. Banyak sedikitnya informasi yang dimiliki anak melalui membaca tidak lepas dari kemampuan anak dalam memahami isi bacaan. Oleh karena itu, kemampuan membaca merupakan bekal dan kunci keberhasilan seorang siswa dalam menjalani proses pendidikan di sekolah.

Siswa dapat dikatakan memahami isi bacaan apabila telah mendapatkan informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis melalui teks yang ditulisnya. Beberapa rincian kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam memahami bacaan.

Soenardi (2008:116) mengemukakan bahwa memahami bacaan pada dasarnya meliputi kemampuan untuk :

- (1) memahami arti kata-kata sesuai penggunaannya dalam wacana,
- (2) mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya,
- (3) mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkapkan,
- (4) mampu menjawab pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat di wacana,
- (5) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam wacana walaupun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda,
- (6) mampu menarik inferensi tentang isi wacana,
- (7) mampu mengenali dan memahami kata-kata dan ungkapan –ungkapan untuk memahami nuansa sastra,
- (8) mampu mengenali dan memahami maksud dan pesan penulis sebagai bagian dari pemahaman tentang penulis.

Kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kreativitas siswa dalam merangkum isi bacaan. Permasalahan yang sering terjadi di sekitar kita adalah keinginan siswa untuk membaca itu ada tetapi mereka kurang dalam memahami isi bacaan yang mereka baca sehingga menimbulkan rasa malas karena usaha mereka terasa sia-sia. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa SMP Negeri 1 Kuala saat peneliti melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) pada bulan Agustus - November tahun 2013 diperoleh bahwa dari 7 orang siswa yang peneliti wawancarai hanya 3 orang siswa yang bisa memahami isi bacaan dengan mudah. Yaitu dengan cara mencatat atau merangkum isi bacaan dengan kata-kata sendiri setelah selesai membaca suatu bacaan. Dan ada juga dengan cara mencatat hal-hal yang penting saja. Sedangkan

yang lainnya mengaku bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan padahal mereka ingin sekali rajin membaca tetapi susah memahami isi bacaan sehingga itu yang membuat minat membaca mereka menurun karena merasa usaha mereka sia-sia.

Setelah melakukan peninjauan awal ke SMK Nusa Penida Medan, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa disana mengenai kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan. Dari 5 orang siswa yang diwawancarai hanya 2 orang yang bisa memahami isi bacaan dengan mudah. Cara mereka yang bisa memahami isi bacaan dengan mudah itu sama seperti yang dilakukan anak SMP yang saya wawancarai saat PPLT, yaitu mencatat atau merangkum isi bacaan dengan kata-kata sendiri setelah selesai membaca suatu bacaan dan mencatat hal-hal yang penting saja. Sedangkan 3 orang siswa yang lainnya mengalami kendala dalam memahami isi bacaan. Selain itu mereka juga belum mengenal metode *mind mapping*. Hal tersebut diperkuat juga oleh hasil wawancara peneliti dengan guru BK di sekolah tersebut bahwa mereka belum pernah memberikan layanan konten tentang metode *mind mapping* kepada siswa.

Untuk mengatasi masalah ini pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan. Bimbingan dan konseling terdiri dari Sembilan jenis layanan, salahsatu diantaranya adalah layanan penguasaan konten. Prayitno (dalam Tohirin,2007:158) mendefenisikan “Layanan penguasaan konten adalah suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar”.

Layanan yang cocok diberikan konselor kepada siswa untuk mengatasi masalah mengenai pemahaman terhadap isi bacaan ini adalah pemberian layanan konten teknik *mind mapping*.

Keunggulan *mind mapping* adalah mengatasi masalah siswa yang mengalami kesulitan memahami isi bacaan atau mengulang kembali bacaannya. Seperti yang sering kita gunakan selama ini bahkan sampai sekarang, kita biasa mencatat secara linier. Menurut penelitian para pakar otak, cara ini sangat tidak menarik dan membosankan bagi otak kita. Ini disebabkan kemampuan otak yang memproses informasi secara multi sensori tidak dapat digunakan secara optimal bila kita mencatat secara linear. Selain itu kegiatan yang kita lakukan akan sangat banyak dan melelahkan. Sebaliknya dengan *mind mapping*, waktu yang kita gunakan untuk mencatat menjadi jauh lebih singkat, lebih menarik dan menyenangkan. Ini disebabkan *mind mapping* menggunakan selain materi bahasa juga materi visual (gambar). Materi visual inilah yang apabila diperlukan untuk mempelajari ulang apa yang telah dicatat menjadi sangat mudah dan jauh lebih baik dan cepat untuk tingkat *recall* (mengingat kembali).

Tony Buzan (2000: 115) mengemukakan bahwa peta pikiran *mind mapping* memiliki sejumlah keuntungan dibandingkan bentuk pembuatan catatan linear. Yaitu :

- (1) bagian tengah bersama gagasan utamanya terdefinisi dengan lebih jelas,
- (2) tingkat relatif pentingnya setiap gagasan ditunjukkan dengan jelas. Semakin penting gagasan semakin dekat ke bagian tengah dan semakin tidak penting semakin dekat gagasan tersebut ke bagian pinggir,
- (3) hubungan di antara konsep kunci dapat dikenal dengan cepat karena hubungan dan kedekatannya,
- (4) sebagai akibat hal di atas, kemampuan mengingat dan kaji ulang akan lebih efektif dan lebih cepat,
- (5) sifat strukturnya memungkinkan melakukan penambahan informasi baru dengan mudah tanpa mencoret atau menjejalkannya secara tidak rapi,
- (6)

setiap peta yang dibuat akan terlihat dan berbeda dengan setiap peta lain. Ini akan membantu dalam mengingat, (7) dalam bidang pembuatan catatan yang lebih kreatif, seperti penyusunan esai dan lain-lain, sifat terbuka peta akan memungkinkan otak membuat hubungan yang baru dengan jauh lebih mudah.

Teknik *mind mapping* memungkinkan siswa mengeksplorasi seluruh kemampuan otak untuk keperluan berpikir dan belajar. Metode ini membantu siswa untuk menghilangkan rasa jenuh pada saat berpikir dan belajar, karena melibatkan keseimbangan kerja otak kiri dan otak kanan melalui pemetaan pikiran di otak yang diwujudkan dalam bentuk coretan gambar garis dan kata kunci. Melalui metode *mind mapping* anak dapat memahami pembelajaran karena anak dapat menuangkan ide dan imajinasi yang diketahui sesuai dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya, dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak itu sendiri.

Dengan menggunakan metode *mind mapping* didapat fakta bahwa siswa lebih mudah memahami isi bacaan. Selain itu, belajar dengan menggunakan *mind mapping* juga membuat siswa mengingat dengan baik dibandingkan dengan membuat rangkuman pelajaran dengan membuat catatan dengan berbaris-baris secara detail. Dengan adanya simbol berupa gambar, garis, atau warna, imajinasi anak dapat lebih terlatih dan pelajaran dapat mudah dipahami. Hal itu diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa teman peneliti yaitu mahasiswa jurusan Fisika di Universitas Negeri Medan yang telah menerapkan metode *mind mapping* dalam belajarnya. Mereka mengaku bahwa sebelum mengenal *mind mapping* mereka sangat susah untuk memahami dan mengingat isi bacaan. Tetapi setelah mengenal dan menerapkan *mind mapping* masalah yang mereka alami sudah teratasi. Oleh karena itu peneliti merasa bahwa metode *mind mapping* ini

cocok diterapkan di SMK Nusa Pedina dalam mengatasi masalah siswa dalam memahami isi bacaan. Agar kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan lebih baik dan meningkat, sehingga mereka menjadi lebih semangat untuk membaca.

Berdasarkan masalah yang dialami siswa dalam memahami isi bacaan di atas, peneliti penting dan tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul :“ **Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Bacaan Melalui Pemberian Layanan Konten Teknik *Mind Mapping* Kelas XI SMK Nusa Penida Medan T.A 2013/2014**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah penelitian diidentifikasi:

- 1) Rendahnya minat membaca siswa.
- 2) Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan
- 3) Rendahnya pengetahuan siswa mengenai cara merangkum isi bacaan teknik *mind mapping* .
- 4) Rendahnya daya tangkap siswa terhadap isi bacaan yang mereka baca.

1.3 Batasan Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi pada “ meningkatkan kemampuan memahami bacaan melalui pemberian layanan konten teknik *mind mapping* kelas XI SMK Nusa Penida Medan T.A 2013/2014”

1.4 Rumusan Masalah

Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut : Apakah penggunaan teknik *mind mapping* yang dikembangkan melalui layanan konten dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa kelas XI SMK Nusa Penida Medan T.A 2013/2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa kelas XI SMK Nusa Penida Medan T.A 2013/2014 melalui layanan penguasaan konten teknik *mind mapping*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat menambah wawasan peneliti dan memberikan masukan khususnya dalam layanan konseling kepada siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Guru BK

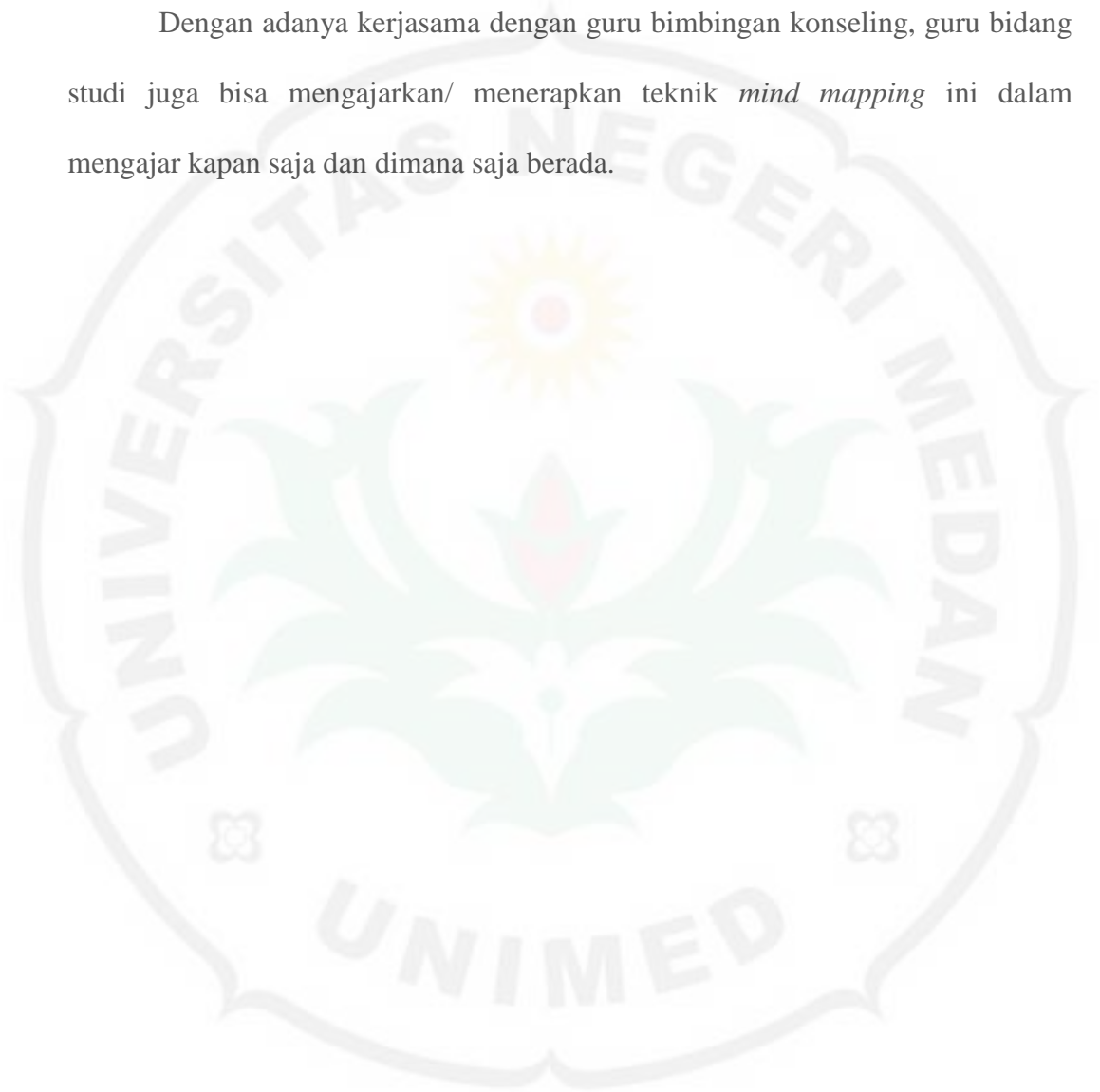
Guru BK dapat memberikan layanan penguasaan konten teknik *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan.

b. Siswa

Dengan adanya kerjasama antara guru bimbingan konseling dan guru bidang studi, siswa dapat menguasai keterampilan dalam memahami bacaan sehingga siswa memahami isi dari bacaan yang dibacanya.

c. Guru Bidang Studi

Dengan adanya kerjasama dengan guru bimbingan konseling, guru bidang studi juga bisa mengajarkan/ menerapkan teknik *mind mapping* ini dalam mengajar kapan saja dan dimana saja berada.



THE
Character Building
UNIVERSITY